BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua profesi dan cabang pekerjaan yang menginginkan profesionalisme memiliki kode etik. Peran kode etik jurnalistik dalam dunia pers sangatlah penting karena sama dengan profesi yang lain seperti dokter, advokat, dan profesi lainnya harus memiliki kode etik dan pedoman untuk menjalani profesi tersebut dengan baik dan benar agar tidak melenceng jauh dari hakikat profesi yang dijalani.

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) seperti halnya kode etik yang dimiliki oleh profesi lain. KEJ berisi etika atau ketentuan-ketentuan tertulis yang harus ditaati oleh orang yang berprofesi sebagai wartawan atau jurnalis, karena bentuknya tertulis, maka KEJ bersifat formal.

Dengan demikian, kode etik jurnalistik adalah aturan tata susila kewartawanan dan juga norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata krama penertiban. Seorang komunikator (wartawan) wajib membela kebenaran, sehingga keadilan tegak, karena "keadilan diantara orang-orang" tidak dapat dilaksanakan tanpa menjaga kebenaran sebagai salah satu tugas utama wartawan itu sendiri. Film yang beredar di seluruh dunia, memiliki genre yang yang beragam. Mulai dari horror, action, thriller, biografi, komedi, drama, dokumenter, dan kartun.

Film Nightcrawler adalah besutan perdana Dan Dilroy sebagai sutradara. Nightcrawler berkisah tentang Louis Bloom yang diperankan oleh Jake Gyllenhaal sebagai pemeran utama dalam film ini, seorang pemuda yang sulit

mendapat kerja bahkan Louis nekat mencuri untuk menyambung hidupnya. Nasib mempertemukan dirinya dengan Joe Loder yang diperankan oleh Bill Paxton, seorang yang berprofesi sebagai jurnalis lepas yang secara khusus menyuplai berita video "penuh darah," mulai dari kasus tentang kecelakaan lalu-lintas, pencurian, penembakan, atau tentang tindak kriminal lainnya yang terjadi pada saat malam hari disekitar kota Los Angeles. Dari Joe, kemudian Louis sebagai pemeran utama mendapat ide untuk menghasilkan uang lebih banyak untuk mencapai keinginannya menjadi orang yang kaya raya dengan menjual hasil liputan lapangan ke stasiun televisi.

Berbekal sebuah *handycam* sederhana yang didapatnya dengan menjual sepeda hasil dari mencuri, pemeran utama mulai meniti karir dari nol sebagai seorang jurnalis lepas. Pada akhirnya Louis memutuskan untuk merekrut Rick yang diperankan oleh Riz Ahmed, sebagai asistennya. Bisnis jurnalisme ini mengantar Louis bertemu dengan Nina yang diperankan oleh Rene Russo, seorang penanggung jawab siaran berita pagi sebuah stasiun televisi swasta. Obsesi Louis untuk meraih sukses di bidang jurnalisme kriminal disambut dengan tangan terbuka oleh Nina yang ingin bertengger sebagai penyuplai berita pagi nomor wahid di kota Los Angeles. Keduanya dimabukkan oleh keinginan untuk sukses hingga melupakan dan tidak mengindahkah kode etik jurnalistik dalam penyampaian berita.

Kode etik jurnalistik tidak ditemukan dalam kamus tokoh Louis sebagai pemeran utama. Keserigalaan Louis terlihat dari kecenderungannya untuk menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Bagi Louis

sebagai pemeran utama, Louis akan menghalalkan segala cara demi mendapat apa yang diinginkan. Louis tidak segan memutarbalikkan fakta asal rekamannya ditayangkan di televisi. Misalnya, Louis mengubah posisi jenazah korban kecelakaan lalu-lintas demi memperoleh sudut pengambilan gambar terbaik.

Tidak hanya berhenti di situ. Louis tanpa segan memanipulasi bahkan merenggut nyawa orang-orang yang ada di sekitarnya. Joe, misalnya, sesama jurnalis lepas yang dianggapnya sebagai saingan beratnya tak segan memanipulasi suatu kejadian lewat kecelakaan mobil yang dirancangnya. Nina juga diintimidasi agar video kirimannya ditayangkan dan dinilai dengan harga tinggi.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pada realita yang terjadi didunia nyata beberapa orang yang berprofesi sebagai jurnalis pasti ada yang pernah melakukan kebohongan dengan cara memanipulasi sumber berita asli yang terasa kurang menarik lalu merekayasanya agar memiliki hasil yang terasa jauh lebih menarik.

Seorang jurnalis harus dan diwajibkan meliput dan menyampaikan suatu berita yang benar, asli, tidak melebih – lebihkan atau mengurangi fakta, dan sesuai seperti apa yang terjadi tanpa ada manipulas atau edit secara sengaja dengan tujuan tertentu. Selain itu, seorang jurnalis juga dituntut harus profesional, maksudnya yaitu mengindahkan kode etik jurnalistik dan elemen – elemen jurnalistik dan juga setiap karyanya harus memiliki nilai berita yang patut diketahui khalayak, tetapi pada kenyataannya kedua hal tersebut sangat sering kali bersinggungan pada praktek dilapangannya.

Nightcrawler merupakan film bergenre thriller yang hadir sebagai sebuah representasi realitas yang terjadi dalam masyarakat dan berisi pesan kepada

penontonnya. Pesan – pesan yang disajikan oleh sutradara pada film ini ada yang langsung dapat diterima oleh penontonnya dan ada juga yang tidak. Pesan tersebut disampaikan oleh pembuatnya baik untuk masyarakat umum atau lebih spesifik untuk para pelaku bidang kewartawanan.

Film termasuk sebuah media komunikasi massa yang memiliki fungsi dan tujuan. Pada hakikatnya, film merupakan media *audio visual* yang sangat menarik untuk diperhatikan. Selain mempunyai fungsi menghibur, film juga berfungsi sebagai media yang dapat menyampaikan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Selain dari itu, film juga merupakan bagian dari media massa yang bersifat persuasif, yaitu mampu mempengaruhi khalayak atau pemirsa serta menjangkau banyak segmen, sehingga kekuatan dan peranan film kerapkali digunakan sebagai alat penyampaian pesan yang tidak bisa secara gamlang atau terang – terangan.

Banyak film yang dikategorikan memiliki pesan tersendiri, pesan yang mengangkat cerita tentang sosial, budaya, sejarah, dan isu politik disuatu negara atau dunia internasional, yang bertujuan untuk memperkenalkan atau mempublikasikan suatu isu atau permasalahan yang masih memiliki misteri, keganjilan atau yang belum terjamah oleh sebagian orang. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarno, yaitu:

“Film adalah sebuah seni mutakhir abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh misalnya sebuah film dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk

komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya" (Sumarno, 1998:85).

Di era modern seperti saat ini dengan berbagai kemajuan teknologinya, film dihadirkan ditengah publik dalam merepresentasikan realitas yang terjadi dipusaran kehidupan masyarakat yang ada diseluruh dunia. Selain digunakan dalam menyampaikan inspirasi, gagasan atau ideologi para sineas melalui cerita fiksinya, film juga terkadang digunakan untuk merepresentasikan suatu realita yang pernah terjadi. Film menjadi salah satu media massa dalam menyampaikan sebuah pesan, baik verbal ataupun nonverbal. Bahkan film seperti hipnotis yang dapat memberikan pengaruh kepada penontonnya, seperti yang disebutkan dalam buku Media Massa dan Masyarakat Modern yaitu:

"Film dikatakannya dapat menyihir penonton sehingga mereka selalu pasif dan menerima saja apa yang disajikan film. Film juga menciptakan kelompok penggemar yang cenderung membuat komunitas eksklusif, dan setiap anggotanya terdorong untuk selalu mengidentikkan diri dengan komunitas itu." (William L. Rivers-Jay W. Jensen Theodore Peterson, 2004:291).

Banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat sering kali dipahami secara linier. Maksudnya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang disisipi dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film tersebut dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan

berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikan kedalam layar. (Irawanto, 1999:13)

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Ini disebabkan, pada film terdapat banyak tanda baik verbal maupun nonverbal. Van Zoest menyatakan, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dengan tanda-tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006:128).

Semiotika Komunikasi, Sobur, dalam bukunya menyatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen, lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini, misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik dan seterusnya. (Sobur, 2006: 127).

Bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda – tanda nonverbal seperti gerak – gerik, bentuk – bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda – tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi – relasi (Sobur, 2006: 13).

Tanda-tanda yang terdapat pada film dapat merepresentasikan berbagai makna. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut:

"Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik." (Wibowo, 2011:122).

Film, merupakan media yang paling cepat ditangkap oleh khalayak karena sifatnya yang *audio visual*. Maka dari itu, pesan-pesan yang terdapat pada film akan dengan mudah ditangkap oleh khalayak dan diinterpretasikan. Selain itu juga, memungkinkan banyak tanda yang merepresentasikan suatu makna yang terdapat didalamnya. Pemaknaan terhadap film penting untuk memperoleh arti sesungguhnya terhadap pesan yang dimaksud.

Film Nightcrawler ini, peneliti tertarik untuk menelitinya terkait banyaknya pesan yang mengandung makna yang dibuat oleh sutradara yang disampaikan kepada pemirsanya. Melihat bahwa suatu film ternyata sarat akan simbol dan tanda, maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat dari sisi semiotikanya yang dimana dengan semiotika akan banyak membantu peneliti dalam menelaah secara mendalam tentang makna dan arti dari kedalaman suatu bentuk komunikasi yang dituangkan dalam sebuah simbol ataupun tanda.

Peneliti memerlukan penilaian Roland Barthes Untuk mengetahui dan memahami tanda-tanda yang ada didalam film Nightcrawler ini. Menurut Barthes, peran pembaca sangat penting dalam memaknai suatu tanda. Barthes lebih

mengedepankan unsur “denotasi”, “konotasi”, dan “mitos/ideologi” didalam analisisnya. Makna denotasi merupakan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sementara konotasi merupakan makna yang menjadi kiasan dari sebuah makna yang telah ada. Lalu mitos/ideologi merupakan pengungkapan apa yang terjadi pada periode tertentu.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat film Nightcrawler untuk menjadi bahan penelitian lebih lanjut, karena terdapat simbol – simbol dan tanda – tanda tentang representasi pelanggaran etika profesi jurnalisme yang ada pada film ini. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Dimana dalam peta Barthes terdapat tiga unsur utama yakni tanda denotatif, konotatif, dan mitos atau ideologi.

Pada film Nightcrawler dirasakan banyak sekali pesan-pesan yang terkandung mengenai pelanggaran etika profesi jurnalistik, sehingga film tersebut menjadi wilayah yang sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika. Selain itu, pada film ini juga terdapat berbagai unsur yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat kita maka dari itu peneliti hendak melakukan penelitian mengenai makna pelanggaran kode etik jurnalistik yang terkandung dalam film Nightcrawler ini.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

Bagaimana Representasi Pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* Dalam Film Nightcrawler?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk menjelaskan pertanyaan makro di atas, maka peneliti menjabarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu :

1. Bagaimana tanda denotatif pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* dalam Film Nightcrawler?
2. Bagaimana tanda konotatif pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* dalam Film Nightcrawler?
3. Bagaimana mitos/ideologi pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* dalam Film Nightcrawler?

1.3 Maksud dan Tujuan Pemelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* yang disampaikan dalam film Nightcrawler.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tanda denotatif pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* dalam Film Nightcrawler

2. Untuk mengetahui tanda konotatif pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* dalam Film Nightcrawler.
3. Untuk mengetahui mitos/ideologi pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* dalam Film Nightcrawler.
4. Untuk mengetahui representasi pelanggaran *Society Of Professional Journalists Code Of Ethics* dalam Film Nightcrawler.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya dan memberi wawasan yang lebih luas sehubungan dengan kajian jurnalistik khususnya dalam semiotika yang dimana akan membedah tanda mengenai pelanggaran kode etik jurnalistik *Society of Professional Journalists Code of Ethics* yang terdapat dalam sebuah karya yang pada penelitian ini memfokuskan pada sebuah karya berupa film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Diharapkan dapat memberi wawasan bagi peneliti mengenai objek penelitian yang sangat berkaitan dengan bidang komunikasi khususnya pada konsentrasi keilmuan bidang Jurnalistik, Serta untuk mengaplikasikan ilmu yang selama studi diterima oleh peneliti secara teori.

2. Bagi Universitas

Diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, sebagai bahan literatur pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik secara khusus, dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama. Dalam hal ini kajian yang dimaksudkan adalah analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji fenomena sebuah pelanggaran etika profesi jurnalistik yang berada dalam sebuah film.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotika secara menyeluruh dan mendalam mengenai pemaknaan yang terdapat dalam sebuah karya jurnalistik berupa film. Karena didalam sebuah film bahwasannya terdapat makna yang dapat langsung dipahami dan yang tersembunyi sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat mampu menelaah lebih dalam lagi terhadap setiap makna yang ada dan tersembunyi dalam sebuah karya.